BAB IV

OUTPUT PENGAJARAN AGAMA ISLAM TERHADAP PESERTA DIDIK DI PP. NGALAH

A. Sikap Peserta Didik pada Pengajian Multikultural di PP. Ngalah

Internalisasi penyadaran pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan membutuhkan *moral felling*. Aspek ini merupakan pembangkit kesadaran akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral melalui pemberian contoh *(modeling force)* yang diperankan oleh pimpinan lembaga pendidikan. Melalui strategi ini, komunitas masyarakat akan lebih memahami pendidikan multikultural secara lebih mendalam dari dimensi formal. Indikasi strategi ini diperkuat dengan penggunaan pendekatan aditif yang dikombinasikan dengan pendekatan aksi sosial.[148]

Bila kemudian penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural mendapat pengakuan masyarakat yang datang dari berbagai lapisan, maka hal ini menunjukan adanya keterkaitan masyarakat terhadap pimpinan lembaga pendidikan tersebut. Hal ini tidak lain karena adanya sikap paternalitas masyarakat terhadap tipe pimpinan lembaga tersebut yang cenderung bersifat kharismatik-tradisonal. Kondisi tersebut yang menjadikan massa akan cenderung untuk mengikuti pimpinan lembaga tersebut.[149]

---

[148] Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, h. 149.
[149] Nur Syam, dalam Ibid. h. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan aditif nampak dalam bentuk penambahan muatan-muatan, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Artinya dalam internalisasi nilai-nilai melibatkan upaya memasukan literatur oleh dan tentang masyarakat dari berbagai kebudayaan ke dalam kegiatan yang bersifat insidentil. Misalnya, memanfaatkan muatan khas multikultural. Seperti tema-tema tentang ko-eksistensi, pro-eksistensi, saling menghargai, saling memahami sebagai pemerkaya wawasan yang selanjutnya diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang tercermin dalam pengajaran.[150]

Mengadakan kajian rutin yang dilakukan oleh pimpinan lembaga pendidikan juga akan menguatkan pemahaman tentang pendidikan multikultural. Pada dasarnya lembaga pendidikan agama, mempunyai potensi dan memungkinkan untuk melakukan proses percepatan dalam menumbuh-kembangkan toleransi antar umat beragama sekalipun yang satu ini terbilang sulit.

Proses percepatan ini pada hakikatnya tetap berbasis pada nilai-nilai pendidikan Islam sebagai *civil education*, yang memiliki potensi untuk proses rekaya sosial *(social engenering)* dengan cara membalik paradigma yang eksklusif menjadi inklusif, yang tadinya bersifat doktriner, dogmatis, dan tidak berwawasan multikultural, diubah orientasinya juga pendekatan dan metodologinya. Jika hal tersebut tidak dilakukan justru malah akan memunculkan ekses negatif, yang berupa permusuhan antar agama, antar budaya, antar suku, dan antar golongan.[151]

---

[150] Ibid. h. 148.
[151] Ibid. h. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimensi-dimensi nilai dan moralitas yang terkandung dalam pendidikan multikultural senantiasa menjadi *way of life* yang ingin diwujudkan antara lain melalui sosialisasi prinsip-prinsip pendidikan multikultural.[152]

Pembentukan keperibadian dalam wacana pendidikan kontemporer menjadi salah satu upaya preventif untuk mengatasi masalah-masalah yang menimpa wajah pendidikan kita. Sebab tercapainya pembentukan keperibadian merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan yang bernapaskan Islam.[153] Keperibadian yang dimaksud adalah mencakup seluruh aspek-aspek, yaitu tingkah laku, kegiatan jiwa, filsafat hidup, dan kepercayaan yang menunjukan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepadaNya.[154]

Pendidikan dapat dikatan tidak berhasil mencapai tujuannya apabila pendidikan tersebut tidak mampu membentuk keperibadian peserta didik menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbudaya, dan lain sebagainya.

Ponpes Ngalah sebagai lembaga pendidikan yang telah berorientasi pada pendidikan berbasis multikultural telah menunjukan peranannya sebagai *agent of change,* yang mampu merespon perkembangan modernisasi secara kritis serta mengarahkan pada kehidupan yang berwatak kreatif. Di mana cerminan nilai-nilai moralitas untuk saling menghargai perbedaan yang ada pada setiap umat manusia,

---

[152] Shohib, *Wawancara,* Purwosari, 20 Maret 2008, dalam Ibid. h. 140.
[153] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 185.
[154] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Mizan, 1989), h. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan agama, budaya dan sebagainya. Melalui ajaran moralitas dan *tasawuf* (akhlak) yang disampaikan, telah berkembang ajaran-ajaran yang menjunjung tinggi sikap-sikap *tasamuh* (toleransi) dan sikap *tawasut* (moderat).[155] Inilah nilai-nilai dasar pembentukan karakter yang telah diterapkan dalam diri santri atau siswa di lingkungan Pondok Pesantren.

Pendidikan dapat dikatakan berhasil, jika pendidikan tersebut mampu membentuk sikap para peserta didik menjadi lebih baik. Pendidikan yang merupakan alat untuk membentuk perkembangan karakter manusia, menjadikan manusia lebih beradab, berbudaya, dan memahami, hendaknya mampu membentuk sikap setiap peserta didik menjadi lebih memanusiakan manusia.

Para pakar pendididkan membangun berbagai teori tentang perkembangan manusia yang masing-masing mempunyai fokus yang berbeda. Bahkan teori itu telah tumbuh menjadi semacam aliran *(madzhab)* dalam pendidikan. Beberapa aliran yang terkenal ialah: *nativisme, empirisme, dan konvergensi* titik tolak perbedaan masing-masing aliran ini terletak pada faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia: apakah perkembangan manusia itu dipengaruhi oleh faktor bawaan *(nativisme),* atau faktor ajar, lingkungan *(empirisme,* atau faktor keduanya yang saling mempengaruhi *(konvergensi).*[156]

[155] Ubaidillah dkk, *Mozaik Pemikiran Dakwah Islam Multikultural,* h. 24.
[156] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bloom mengatakan bahwa bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi atau tiga dominan (bidang), yaitu *domain kognitif, afektif, dan psikomotorik*.[157]

Tujuan pendidikan yang utama adalah membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan arah pendidikannya. Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, akan tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Terdapt beberapa aspek dalam setiap kompetensi sebagai tujuan yang ingin dicapai,[158] yaitu:

1. Pengetahuan *(Knowledge),* yaitu kemampuan dalam nidang kognitif, misalnya seorang guru sekolah dasar mengetahui teknik-teknik mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan siswa.

---

[157] *Domain kognitif* merupakan tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuanberpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari 6 tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi. *Domain afektif* berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Domain ini merupakan bidang tujuan pendidikan kelanjutan dari domain kognitif. Artinya seorang akan memiliki sikap tertentu terhadap suatu objek manakala telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. *Domain psikomotorik* meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Domain psikomotorik adalah tujuan ynag berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan atau *skill* seseorang. Lihat Bloom, *Taxonomy of Educational Objective*, dalam Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media group, 2011, h. 125-132.

[158] Ibid. h. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pemahaman *(Undestanding)*, yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu, misalnya guru sekolah dasa bukan hanya sekedar tahu tentang teknik mengidentifikasi siswa, akan tetapi memahami langsung langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam mengidentifikasi tersebut.
3. Kemahiran *(Skill)*, yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
4. Nilai *(Value)*, yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh individu. Nilai inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Misalnya nilai kejujuran, kesederhanaan, kebersamaan, dan lain sebagainya.
5. Sikap *(attitude)*, yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Sikap erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki individu, artinya jika suatu individu melakukan suatu perbuatan, itu dikarenakan nilai yang dimilikinya.
6. Minat *(Interest)*, yaitu kecenderungan individu untuk melaksanakan suatu perbuatan. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan aktivitas tertentu.

Pondok Pesantren Ngalah sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pendidikan multikultural juga telah memiliki kompetensi yang telah terealisasi dari output setiap peserta didiknya, baik dari santri, orang awam, maupun peserta non muslim. Adapun uraiannya akan penulis sajikan dibawah dalam pembahasan berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Sikap Peserta Didik Non Muslim setelah Mengikuti Pengajian di PP. Ngalah**

Untuk mengetahui perubahan sikap peserta non muslim setelah mengikuti pengajian multikultural di Pondok Pesantren Ngalah, penulis telah melakukan beberapa penelitian lapangan dengan mengadakan wawancara secara langsung kepada beberapa peserta non muslim.

Adapun hasil dari wawancara tersebut akan penulis sajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1

WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK NON MUSLIM

PENDETA ANDRE (PENDETA GKI DARMOSATELIT SURABAYA)[159]	
PERTANYAAN	**JAWABAN**
1. Pemahaman tentang apa yang anda dapatkan dari pengajian Kyai Sholeh?	1. "Dalam konteks etika, Islam dan Kristen bisa berpeluk erat, jadi hampir semua aspek etika dalam kekristenan dan Islam itu sangat cocok, seperti contoh kasih kepada Tuhan, sesama, kepedulian terhadap lingkungan. Memang kalau kita melihat sejarahnya problemnya adalah pada persoalan doktrinal."
2. Apakah itu perlu disatukan?	2. " Bisa iya, bisa tidak! Dalam kemandirian tentu tidak bisa dan tidak mungkin, karena ini terbangun dari sebuah sejarah. Doktrin itu dibangun dari sejarah. Iya dalam konteks kebersamaan, perspektif etis bagi kami sangat mungkin untuk membangun relasi dalam rangka bersama berhubungan dengan perbedaan masing-masing.

[159] Wawancara dengan Pendeta Andre (Pendeta GKI Darmo Satelit Surabaya) di kediaman Pendeta Catur, 2 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perubahan sikap seperti apa yang anda lakukan setelah mengikuti pengajian Kyai Sholeh?	3. "Hal yang sama paling prinsip adalah Tuhannya sama. Bahwa muslim memegang Laa ilaha ilallah Kristen memgang akulah Tuhan Allah (Allah itu esa) yang berbeda adalah pengenalan akan Tuhannya. Sehingga ketika kami dari pesatren, dan pulang ke rumah masing-masing, saya juga mengajarkan kepada umat bahwa 1 hal yang prinsip adalah kita ini beribadah dan menyembah Tuhan yang sama, sebab Allah memang satu-satuya Allah. Menurut kami, dalam konsep Ibrani Ihad, "Satu" yang dimaksud bukan satu tidak ada duanya, melainkan satu-satunya. Dia yang menguasai semuanya. Yang berbeda dari sini adalah cara pengenalan akan Allah. Sebuah agama akan gagal jika mereka (para penganutnya) gagal membuka isolasi yang ada di agama itu. Kami punya misi bahwa agama akan diuji kebenaran dan kebaikannya ketika ummatnya mampu menguak isolasi dirinya, seperti yang kami katakan tai kenosis menguak isolasi dan menjalin relasi dengan yang lain, selama masih memisahkan berarti itu bukan agama yang baik. Agama harus mampu membuat orang bersatu kepada agama, budaya, suku lain.
4. Manfaat apa yang anda dapatkan ketika mengikuti pengajian Kyai Sholeh?	4. "Tambah saudara, teman, bisa melakukan banyak hal secara bersama-sama. Dalam membangun sebuah bangsa Indonesia tidak bisa hanya dibangun dengan 1 agama saja, atau satu budaya saja. Kami terjalin trust kepada pesantren Ngalah."
RAGIL (SEKRETARIS MAJELIS KPM DAERAH GKJW SURABAYA)[160]	
PERTANYAAN	**JAWABAN**
1. Apa yang anda dapatkan dalam pengajian Kyai Sholeh?	1. "Diskusi yang bertujuan sesuai visi kita, yaitu kebersamaan, membahas kebangsaan, untuk keagamaan hanya sekedar pengenalan agar tidak terlihat asing, dan kebanyakan yang dibahas disana hanya mencakup kita sebagai anak

[160] Wawancara dengan Ragil (Sekretaris Majelis KPM Daerah GKJW Surabaya), di Kediaman, 30 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Indonesia dan nasionalisme yang paling ditekankan.”
2. Dari materi itu pemahaman apa yang anda pahami?	2. “Materi yang kita terima mengedepankan kebersamaan dalam keberbedaan, dalam arti kita berbeda tetapi dalam satu kesatuan nasionalisme.”
3. Perubahan sikap seperti apa yang anda dapatkan?	3. “Dengan kebersamaan kami di PP. Ngalah kami merasa tidak berbeda dan itu menambah pengetahuan kami, tentang kehidupan di pondok yang sebelumnya kami bayangkan harus selalu ngaji terkukung didalam pondok, tetapi sesampai disana ternyata tidak, mereka juga belajar diluar lingkup agama. Kemudian kami melakukan pengobatan gratis dan penanaman pohon dengan sasaran para santri dan masyarakat sekitar.
4. Manfaat apa yang anda dapatkan ketika mengikuti pengajian Kyai Sholeh?	4. “Kami merasa banyak saudara, teman, dan persahabatan, kebersamaan ini yang kami harapkan dari dulu. Dalam aplikasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dimana Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang sifatnya membangun multikulturalisme akan menjadikan kita ringan dan mudah dalam menjalankan kehidupan bersama-sama. Dengan kita berbaur dan merangkul semua golongan, akan ada kemanfaatan khusus yang didapat, dibandingkan dengan kita menyediri dalam fanatisme saja.
YUNITA (PEMUDA KPM GKJW SURABAYA)[161]	
PERTANYAAN	**JAWABAN**
1. Perubahan sikap yang seperti apa yang anda lakukan setelah mengikuti pengajian Kyai Sholeh?	1. “Dari sisi sosial bisa mengubah pandangan keagamaan yang radikal itu lebih baik, saling menghormati, dan jangan terlalu radikal dalam beragama. Dari sisi religi, hal ini menumbuhkan rasa cinta terhadap keyakinan kita. Dari sisi nasionalisnya, lebih menjujung tinggi perbedaan dalam bhineka tunggal ika.”

[161] Wawancara dengan Yunita (Pemuda KPM GKJW Surabaya), di Royal Plaza Surabaya, 29 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAMBANG (PEMUDA KPM GKJW SURABAYA)[162]	
PERTANYAAN	JAWABAN
1. Perubahan sikap yang seperti apa yang anda lakukan setelah mengikuti pengajian Kyai Sholeh?	1. sangat bermanfaat, karena kami bisa mengetahui bagaimana Islam sebenarnya. Dan hal ini membangun kehidupan saya dengan teman-teman muslim, bagaimana berkomunikasi dengan temam-teman muslim. Dan apa-apa saja yang tidak boelh dilanggar ketika bersosial dengan orang muslim.
DAVID (PEMUDA KPM GKJW SURABAYA)[163]	
PERTANYAAN	JAWABAN
1. Perubahan sikap yang seperti apa yang anda lakukan setelah mengikuti pengajian Kyai Sholeh?	2. banyak manfaat yang saya peroleh dari kegiatan ini, mulai dari ilmu pengatahuan baru sehingga saya lebih toleransi, bisa lebih menerima perbedaan.

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa perubahan sikap dalam memandang keragaman sebagai bagian dari tujuan pendidikan multi kultural telah terealisasikan. Para peserta non muslim lebih memahami bahwa saling menghormati, memahami kebersamaan, dan menghargai perbedaan sangat penting. Sebagai wujud dari cita-cita *Bhineka Tunggal Ika* bangsa dan negara kita.

[162] Wawancara dengan Bambang (Remaja KPM GKJW Surabaya), di Kantin UNESA, 29 Desember 2014.

[163] Wawancara dengan David (Pemuda KPM GKJW Surabaya), di Kantin UNESA, 29 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sikap Santri setelah Mengikuti Pengajian Bersama Non Muslim

Setelah diuraikan hasil wawancara tentang perubahan sikap peserta non muslim di atas, maka selanjut penulis akan paparkan wawancara tentang sikap yang dilakukan para santri dalam mengikuti pengajian bersama peserta lain yang non muslim.hal ini penuis lakukan sebagai bahan komparasi ataupun sebagai bahan keselarasan dari data sebelumnya. Karena hemat penulis, kita tidak mungkin hanya mengambil dari satu sudut pandang yang sama dalam mengkaji perubahan sikap dari pendidikan multikultural yang dilakukan di Pondok Pesantren Ngalah.

Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2

WAWANCARA DENGAN SANTRI PONDOK NGALAH

ARIS (SANTRI PONPES NGALAH)[164]	
PERTANYAAN	**JAWABAN**
1. Apa perbedaan sikap santri setelah mengikuti pengajian bersama kaum non muslim?	1. "Perubahan pola pikir, tidak terlalu sempit melihat suatu perbedaan. Sebagian besar pola pikir santri sekarang semakin moderat dan luwes. Perbedaan itu menjadi hal yang menyenangkan, bukan menakutkan, tidak ada istilah kita akan tukar agama. Dan untuk budaya lain, kita semakin bia tau, mengenal dan belajar budaya daerah lain, seperti dulu pernah reog ponorogo berkunjung ke pesantren. Inilah yang menjadikan kita hidup berdampingan sebagai makhluk sosial. Kami tetap salaf, tapi mengambil dari esensi positif dari modernitas."
2. Tentang keyakinan anda?	2. "Saya semakin yakin terhadap keyakinan

[164] Wawancara dengan Aris (Santri tetap Ngalah) di Kantor Yayasan, 28 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	saya. Bahwa memang terbukti agama Islam memang agama yang rahmatan lil'alamin."
3. Bagaimana perubahan sikap anda sendiri setelah mengikuti pengajian dengan non muslim?	3. "Saya memiliki kos-kos an di rumah dan mayoriitas yang kos di rumah saya orng non muslim, tapi sikap saya dan keluarga sudah toleran, terbiasa. Saya bilang kepada keluarga, kalau kita hidup berdampingan dengan non muslim kita akan semakin peka mental kita."
4. Bagaimana pandangan anda kepada non muslim?	4. "Saya sudah terbiasa, kaarena saya dari kecil selepas SD sudah mondok di sini. Bisa kita lihat itu di foto (sambil menunjuk kearah foto yang dipajang di kantor yayasan) ada yai sholeh dengan para pemuka agama, romo, konghucu, bu sinta nuriyah dll."
ZULFA (SANTRIWATI PONPES NGALAH)[165]	
PERTANYAAN	**JAWABAN**
1. Bagaimana pandangan anda terhadap non muslim?	1. "Saya merasa senang bisa melihat orang non muslim yang belajar bersama dan juga kami merasa bahawa hal ini bisa membuat pola pemikiran tentang Islam berubah menjadi lebih baik."
2. Bagaimana perubahan sikap anda sendiri setelah mengikuti pengajian dengan non muslim?	2. "Sikap saya mulai berubah yang sebelumnya meremehkan agama mereka dan saya semakin toleran dengan orang non muslim."
3. Kesan apa yang anda peroleh?	3. "Awalnya heran dengan ketertarikan mereka belajar Islam di pondok, tapi lama kelamaan saya mulai bisa menerima sikap mereka yang mau belajar dengan orang non muslim."
SYIFA (SANTRIWATI PONDOK PESANTREN NGALAH)[166]	
PERTANYAAN	**JAWABAN**

[165] Wawancara Zulfa (Santriwati Pondok Pesantren Ngalah), di Kantor Yayasan, 28 Desember 2014

[166] Wawancara Syifa (Santriwati Pondok Pesantren Ngalah), di Kantor Yayasan, 28 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana pandangan anda terhadap non muslim?	1. "Dengan datangnya mereka kesini saya merasa senang bisa melihat meraka antusias belajar tentang Islam."
2. Bagaimana perubahan sikap anda sendiri setelah mengikuti pengajian dengan non muslim?	2. "Merubah sikap yang awalnya cuwek dengan non muslim yamg hampir tidak mau kenal mereka menjadi ingin bersosialisasi dengan mereka."
3. Kesan apa yang anda peroleh?	3. "Kita bisa menambah ilmu adab yang diajarkan agama lain."
VIKA (SANTRIWATI PONDOK PESANTREN NGALAH)[167]	
PERTANYAAN	**JAWABAN**
1. Bagaimana pandangan anda terhadap non muslim?	1. "senang, karena kami bisa mengenalkan bahwa Islam itu indah"
2. Bagaimana perubahan sikap anda sendiri setelah mengikuti pengajian dengan non muslim?	2. "dapat merubah sikap saya yang awalnya takut bersosialisasi dengan orang non muslim menjadi lebih bisa menerima perbedaan agama."
3. Kesan apa yang anda peroleh?	3. "Seneng, karena hal ini bisa menambah teman dan menambah pengatahuan serta menambah rasa kagum tentang bahwa pondok kami dijadikan tempat pembelajaran bagi non muslim."

Dari pemaparan tabel di atas, jelas terlihat perubahan sikap bukan hanya terlihat pada diri peserta non muslim saja, akan tetapi dari kalangan santri sendiri juga terdapat perubahan. Semisal, dari yang awalnya takut menjadi lebih terbuka, hal ini telah membuktikan bahwa pembentukan karakter peserta didik pada pendidikan multikultural di Ponpes Ngalah telah berhasil membentuk kesadaran, kemauan hidup berdampingan, dan rasa saling menghargai dan

[167] Wawancara Vika (Santriwati Pondok Pesantren Ngalah), di Kantor Yayasan, 28 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati antara sesama manusia meskipun memiliki perbedaan dalam ranah budaya, ras, agama, ras, golongan, dan lain sebagainya.

Kyai sholeh memaparkan dalam faktanya, output yang dihasilkan pesantren Ngalah dalam proses pendidikan multikultural dapat dibuktikan dengan kualitas santri yang tarjamin kepintarannya, sehingga dapat dipercaya oleh orang lain.

> "Dari Ngalah kami bisa mempraktikkan hubungan antara sesama manusia yang baik. Efek nya ini banyak, sehingga santri kami melamar pekerjaan pabrik dimana saja pasti diterima, tidak sulit, dan tidak diragukan. Entah itu di Maspion, Indofood, Externt Tex, Gudang Garam, entah dimana, mereka pasti lihatnya ooh,,, ini dari Darut Taqwa ya santri nya Kyai Sholeh. Ini fakta. Kebanyakan mereka diberi bagian administrasi di kantornya."[168]

Dari sini terlihat, output yang dihasilkan Pesantren Ngalah mampu dipercaya oleh masyarakat luas, terbukti dengan diterimanya santri sat melamar pekerjaan di berbagai pabrik.

[168] Wawancara dengan Kyai Sholeh di depan Ndalem (kediaman), 3 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Hasil Wawancara terhadap Peserta Pengajian PP. Ngalah

Adapun aspek yang ingin dicapai dalam kompetensi pendidikan, sebagaimana yang telah dinyatakan dalam pembahsan sebelumnya terdapat 6 aspek yaitu.

1. Pengetahuan *(Knowledge)*, dari penyajian data tersebut, para peserta yang pernah mengikuti pengajian Kyai Sholeh telah mengetahui tentang bagaimana pentingnya saling menghormati antar perbedaaan. Hal ini terbukti dari pola pikir santri yang kebanyakan menjadi lebih moderat dan luwes dalam menanggapi perbedaan, baik dalam perbedaan agama, budaya, suku, golongan dan lain sebagainya. Demikian pula kepada peserta didik non muslim, Islam yang dulu dianggapnya sebagai agama yang penuh akan kekerasan, dari pertemuan meraka dalam pengajian Kyai Sholeh, dengan keterbukaan pondok menerima mereka sebagai tamu, kemudian pandangan itu berubah, bahwa Islam sesungguhnya mengajarkan kepada perdamaian.
2. Pemahaman *(Understanding)*, dari hasil wawancara di atas telah diketahui bahwa aspek kompetensi tersebut telah dicapai. Hal ini terbukti dari pemahaman baik peserta muslim maupun non muslim lebih memahami perbedaan satu sama lain, memahami tentang cara bergaul dengan beragam perbedaan tanpa ada rasa saling memusuhi satu sama lain.
3. Kemahiran *(skill)*, dalam aspek kognitif ini telah dibahas dalam bab sebelumnya, yaitu terhadap santri Pondok Pesantren Ngalah sendiri telah di bekali dengan berbagai macam keterampilan sebagaimana telah diungkapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Pendeta Catur *"Kami pernah live in disana, ada sesuatu yang bisa kami banggakan apa yang dilakukan di pondok pesantren, yaitu di Ngalah tidak hanya belajar tentang kerohanian atau hubungan dengan Tuhan saja, tidak hanya bekal untuk ke surga saja, tetapi bekal di dunia ini dilengkapi dengan berbagai macam keterampilan baik dalam bidang pertanian, peternakan, computer, bahasa Arab dan dan Bahasa Inggris, menjahit, dan sering mengadakan pelatihan-pelatihan, dan lain sebagainya. Saya melihat ini merupakan pelayanan holistic (menyeluruh)*

4. Nilai *(Value)*, kompetensi ini yang paling banyak ditekankan dalam pengajian di Pondok Pesantren Ngalah, hal ini dilakukan guna membentuk sikap untuk saling menghargai, diantara perbedaan untuk menciptakaan perdamain dalam kehidupan manusia.
5. Sikap *(Attitude)*, dari kompetensi nilai yang memang sangat ditekankan pada pembelajaran multikultural di Pondok Pesantren Ngalah, ini kemudian telah direpresentasikan kedalam sikap setiap peserta yang terbukti dari sikap saling menghargai, dan sikap saling menjaga sebagai upaya untuk mewujudkan perdamaian dalam dunia.
6. Minat *(Interest)*, kecenderungan peserta setelah mengikuti pengajian Kyai Sholeh adalah lebih bisa menepatkan dirinya dalam menanggapi perbedaan, tidak lagi bersifat acuh atau apatis terhadap perbedaan keyakinan, budaya, adat, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id